PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL DENGAN PENDEKATAN *REVENUE DISCRETIONARY MODEL* DAN MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Heni Yusnita

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Krisnadwipayana

henieyusnita@gmail.com

ABSTRACT : *The purpose of this research aims to determine the effect of earnings management on firm value. Earnings management proxy by accrual activity with revenue discretionary model (Stubben 2010) and real activity with method Roychowdhury (2006), firm value measured Price To Book Value. The population involved in this study were all the manufacture companies listed in the Indonesia stock exchange during 2015-2016. The samples were selected by using purposive sampling method. The analysis was conducted based on multiple linear regressions supported by SPSS program. The results show that the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange tend to execute accruals earnings management and real earnings management through the operating cash flow. Moreover, accruals earnings management and real earnings management through operating cash flow have influence on firm value. The research is expected to be information for business people about the existence of accrual earnings management and real earnings management and its impact to firm value, so it can be a consideration in making investment decisions.*

Keywords: *Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, Firm Value*

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2017 tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan hendaknya harus relevan dan reliabel agar tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Sayangnya tidak semua perusahaan bersikap jujur dalam memberikan informasi perusahaannya disebabkan karena tuntutan pada manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja perusahaan tergambar dalam laporan keuangan. Stakeholder maupun shareholder mengukur prestasi manajemen dari tingkat laba yang dicapai. Semakin tinggi laba yang dicapai maka semakin baik penilaian prestasi terhadap manajemen. Jika dalam suatu periode tingkat laba yang diharapkan tidak tercapai maka timbullah praktek-praktek manajemen laba oleh pihak manajemen.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena dimana laporan keuangan tidak lagi memiliki kualitas yang baik karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Salah satu bentuk dari manajemen

laba adalah manajemen laba akrual yang merupakan suatu bentuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba perusahaan dalam rangka terlihat baik dalam persepsi investor. Pemicu dari praktik manajemen laba karena investor dan calon investor cenderung memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut didapatkan. Laba digunakan oleh para pengambil keputusan sebagai parameter kinerja perusahaan karena mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Selain itu manajemen laba juga timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent). Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengembalian modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka.

Manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu akuntansi yang curang (fraudulent accounting), manajemen laba akrual (accruals earnings management) dan manajemen laba riil (real earnings

management), (Gunny,2005). Akuntansi yang curang (fraudulent accounting) merupakan pilihan akuntansi yang melanggar General Accepted Accounting Principles (GAAP), manajemen laba akrual (accruals earnings management) meliputi aneka pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi dan manajemen laba riil (real earnings management) manipulasi yang dilakukan manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya kebijakan akrual yang ditetapkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, dimana dalam penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas didasarkan pada dasar akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Julia dan Camel, 2005). Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada Prinsip Akuntansi Yang Diterima Umum (PABU) memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui discretionary accruals (Gumanti,2000).

Laba ekonomi merupakan selisih antara pendapatan dan beban (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh sebab itu pendapatan dan beban dapat dijadikan sasaran dalam mengelola atau mengendalikan laba. Pendapatan cenderung dijadikan sasaran dalam melakukan manajemen laba karena manajemen hanya memanfaatkan kebijakan operasional untuk mengubah periode pengakuan pendapatan. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan pada pendapatan. Pertama menaikkan pendapatan dengan mengakui pendapatan secara lebih awal sehingga menaikkan laba. Atau kedua, menurunkan pendapatan dengan menunda pengakuan atau pencatatan pendapatan yang menyebabkan menurunnya angka laba. Begitupula dengan beban. Beban dapat dinaikkan atau diturunkan dengan mengandalkan biaya diskresi (Roychowdhury, 2006).

Seiring semakin maraknya praktik manajemen laba berkembang pula model-model pendeteksiaan yang digunakan dalam

riset empiris salah satunya adalah Revenue discretionary model yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Model ini diperkenalkan oleh Stubben atas dasar ketidakpuasan terhadap model pengukuran manajemen laba yang umum digunakan saat ini. Terdapat dua formula dalam revenue discretionary model yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah revenue model, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua yaitu conditional revenue model, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (size), umur perusahaan (age), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (firm size) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan gross margin.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002 dalam Permanasari, 2010). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Rika dan Ishlahuddin (2008) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat

Manajemen Laba

Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Terdapat dua cara

pandang dalam memahami manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan: pertama, bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terkait dalam kontrak (*efficient contracting*).

Watts, Zimmerman 1986 dan Pramudji, Trihartati, (2010) menyatakan bahwa motivasi manajemen laba antara lain: *Bonus plan hypothesis*, *Debt (equity) hypothesis*, dan *Political cost hypothesis*. Praktik Manajemen Laba (Earnings management) yang sering kali dilakukan perusahaan. Menurut Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba yaitu: a) *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. b) *Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. c) Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya d) *Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Revenue Discretionary Model

Revenue Discretionary merupakan model pengukuran manajemen laba yang dikembangkan oleh Stubben (2010). Model ini dikembangkan untuk mengatasi kelemahan modified Jones Model seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Modified Jones Model juga tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. *Revenue discretionary* model menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba.

Manajemen Laba Riil

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui

laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manipulasi penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Manajer melakukan praktek manajemen laba dengan mengatur angka - angka laba yang dilaporkan agar sesuai kepentingan pribadinya maupun kepentingan perusahaan. Hal ini mengakibatkan asimetri informasi yang dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi return yang diharapkan. Jika investor mengetahui adanya praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, yang lebih baik bahkan lebih buruk dari kondisi perusahaan yang dilaporkan, maka mereka akan cenderung merespon harga pasar saham dan diikuti dengan koreksi harga saham. Selain itu, perusahaan yang melakukan manajemen laba mengalami penurunan harga saham dan penurunan kinerja saham pada akhir tahun. Sebagai contoh jika perusahaan mempunyai discretionary accruals menaikkan laba, maka investor akan bereaksi secara negatif, karena informasi laba tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan buruk sehingga harga saham yang berkaitan langsung dengan nilai perusahaan akan turun. Oleh karena itu, manajemen laba akrual mempunyai pengaruh negatif terhadap

nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015 - 2016. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Kriteria sampel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2016
2. Perusahaan tersebut selalu menyediakan laporan keuangan kuartalan selama periode pengamatan 2015 – 2016, karena komponen penghitungan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil membutuhkan data tahun t-1
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Sample perusahaan memenuhi kriteria kecukupan data untuk pengukuran masing – masing *variable*

Tabel 1

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Rumus	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Harga pasar per lembar saham • Nilai buku per lembar saham 	$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	Rasio
Revenue Discretionary (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> • piutang akhir tahun • Pendapatan dalam tiga kuartal pertama • Pendapatan dikuartal keempat. 	$\Delta Arit = \alpha + \beta_1 \Delta R1_{3it} + \beta_2 \Delta R4it + \epsilon_{it}$	Rasio
Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> • Asset • Penjualan 	$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_1 (St / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St / A_{t-1}) + \epsilon_t$	Rasio

Sumber : Data diolah penulis (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2

Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Karakteristik Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015 sampai tahun 2016	147
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2015 sampai dengan 2016	(9)
3	Perusahaan yang menjadi outlier	(35)
4	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(27)
	Jumlah	76

Sumber : Data diolah penulis (2018)

Manajemen laba akrual dan manajemen laba riil diukur menggunakan nilai residual. Nilai residual tersebut adalah nilai error dengan interval yang kurang dari -0.075 dan melebihi 0.075 ($\epsilon < -0.075$ atau $\epsilon > 0.075$) mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba. Klasifikasi manajemen laba akrual untuk seluruh perusahaan sampel. Selama kurun waktu penelitian perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual sebanyak 69 perusahaan atau 91% dan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba akrual sebanyak 7 perusahaan atau 9%. Klasifikasi manajemen laba riil melalui arus kas operasi juga dibuat untuk seluruh perusahaan sampel. Kolom dengan keterangan T (Terindikasi) menunjukkan perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba akrual sedangkan TT (Tidak Terindikasi) menunjukkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba akrual). Selama kurun waktu penelitian perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebanyak 47 perusahaan atau 62% dan sebanyak 29 perusahaan atau 38% tidak terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 yaitu MLA, ABN_CFO yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PBV	76	-,030	3,310	1,056	,686
MLA	76	-,940	1,194	-,133	,298
ABN_CFO	76	-,157	,216	,008	,065
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Data diolah penulis (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 76 sampel data, dan dapat diketahui bahwa :

Variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) memiliki Nilai terendah -0.0300 dan tertinggi 3,3100. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang,1997 dalam Nathaniel 2008). Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Dari tabel 4. nilai

rata-rata sampel 1,056 yang berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai perusahaan yang baik.

Variabel manajemen laba akrual (MLA) memiliki nilai terendah -0,940 dan tertinggi 1,195 serta standar deviasi 0,304. Nilai rata-rata -0,133, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel melakukan manajemen laba akrual. Penentuan nilai manajemen laba akrual disini menggunakan batasan -0,075 sampai 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi

manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan Roychodurry (2006) karena mendekati angka 0 dan juga kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stuben (2010).

Variabel *abnormal cash flow* (ABN_CFO) memiliki nilai rata-rata 0,009. Nilai terendah - 0,157 dan nilai tertinggi 0,217 serta standar deviasi 0,066. Untuk mengukur manajemen laba riil penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2004). Penelitian tersebut mengukur adanya indikasi praktek manajemen laba riil dengan menggunakan residual. Nilai residual tersebut adalah nilai error dengan interval yang kurang dari -0,075 dan melebihi 0,075. Berdasarkan data di lampiran IV sebanyak 20 perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi dan sebanyak 56 tidak terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	76
Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b}	
Std. Deviation	,58439277
Absolute	,058
Most Extreme Positive	,058
Differences Negative	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z	,508
Asymp. Sig. (2-tailed)	,959

Sumber : Data diolah penulis (2018)

2. Hasil Uji Multikolineritas

Semua variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian model ini tidak ada masalah multikolinearitas

3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Tabel 5

Model	Sig.
(Constant)	,000
1 MLA	,056
ABN_CFO	,061

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,959 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data yang diuji berdistribusi normal.

Pengujian data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dari hasil uji tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen Absolut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Hasil ini konsisten dengan hasil uji scatterplots

4. Hasil Uji Autokorelasi

Dari penelitian yang dilakukan didapat nilai Durbin Watson 1,718. Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas atas (du) 1,6819 dan nilai DW kurang dari (4 - 1,6819) sebesar 2,3181, maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini model regresi tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7

1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1,141	,075
MLA	,873	,229
ABN_CFO	3,704	1,039

Sumber : Data diolah penulis (2018)

Persamaan linier regresi berganda :

$$Y = 1,141 + 0,873X_1 + 3,704X_2 + \epsilon$$

2. Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 6

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,524 _a	,274	,255

a. Predictors: (Constant), ABN_CFO, MLA

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai koefisien (Adjusted R Square) sebesar 0,255 yang berarti dari variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebesar 25,5% dan sisanya 74,5% dijelaskan atau dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,524 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan kuat. Korelasi dikatakan kuat karena nilai R berada diatas 0,05 dan mendekati 1 (satu)

Pembahasan Hipotesis

Tabel 8

Hasil Uji – t

Model	t	Sig.
(Constant)	15,204	,000
MLA	3,813	,000
ABN_CF O	3,567	,001

Sumber : Data diolah penulis (2018)

Pembahasan Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, secara parsial variabel manajemen laba akrual berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini berdasarkan nilai t_{hitung} 3,813 sedangkan t_{tabel} 1,993, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₁ yang menyatakan “ada pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan” diterima.

Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis yang kedua menyatakan ada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian

hipotesis dengan menggunakan uji t, secara parsial variabel manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini berdasarkan nilai t_{hitung} 3,567 sedangkan t_{tabel} 1,993, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan “ada pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan” diterima.

Pembahasan Hipotesis Ketiga

**Tabel 9 Hasil Uji F
ANOVA**

Model	F	Sig.
Regression	13,809	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ABN_CFO, MLA

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini berdasarkan nilai F_{hitung} sebesar 13,809 dan F_{tabel} adalah 3,97 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan H_3 yang menyatakan “ada pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan” diterima.

KESIMPULAN

1. Variabel independen manajemen laba akrual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika manajer melakukan manajemen laba akrual dengan cara meningkatkan laba tahun sekarang maka kinerja perusahaan akan meningkat, jika kinerja perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga pasar saham akan meningkat.
2. Variabel independen manajemen laba riil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi manajer melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi adalah untuk tujuan menghindari kerugian atau mencapai target laba tertentu pada periode bersangkutan dan apabila laba tinggi maka harga saham atau nilai perusahaan akan cenderung meningkat.

3. Variabel independen manajemen laba akrual dan manajemen laba riil secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak hanya mengandalkan tindakan manipulasi melalui akrual dalam memanipulasi laba karena manajemen laba riil digunakan juga apabila manajemen laba akrual tidak mencapai target laba. Dorongan laba jangka pendek akan memicu manajemen untuk bertindak oportunis, sehingga manajemen akan fokus secara berlebihan pada aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi laba.

Saran

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut disarankan :

1. Menambah populasi perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur saja
2. Menambah jumlah periode pengamatan agar mendapatkan hasil dampak manajemen laba terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.
3. Menambah variabel independen manajemen laba riil melalui biaya produksi dan biaya diskresioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, N dan Wahyu S. (2014). *Pengaruh Manajemen Laba Akrual dengan Pendekatan Revenue Discretionary Model terhadap Kinerja Perusahaan. Trikonomika*, Volume 13 No. 1, Hal. 108–118
- Brealey, Myres, dan Marcus. (2007). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

- Cohen, D.A., A. Dey, dan T.Z. Lys. (2008). *Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods. The Accounting Review*, Vol. 83, No. 3: 757-787
- Cohen, D.A. dan Paul, Z. (2008). *Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. Working Paper. Stern School of Business, New York University*.
- Denies, (2008). *Eksistensi Earnings Manajemen dalam Hubungan Agen-Prinsipal*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI. No. 2, Hal. 23 – 36
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. (1995). *Detecting earnings management. The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2: 193-225
- Fitriyani, Prasetyo, Mirdah dan Putra. (2014). *Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol.6, No.2
- Ghozali, I . (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi ke-4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gultom dan Ahmar. (2016). *Model Manajemen Laba Stubben, Tata Kelola dan Nilai Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia di Indonesia*. Prosiding Seminar INDOCOMPAC, Jakarta.
- Gumanti, A. (2006). *Manajemen Laba: Apa dan Mengapa*. Kajian Akuntansi. Vol. 1, No. 1, Juni 2006, hlm 1-13
- Gunny, K. (2005). *What Are the Consequences of Real Earnings Management?. Working paper, Haas School of Business, University of California, Berkeley*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta
- Kamil dan Dini. (2014). *Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme corporate governance sebagai variabel pemoderasi*. Jurnal eproc
- Leuz, C., D. Nanda, dan P.D. Wysocki. (2003). *Earnings management and investor protection: An international comparison. The Journal of Financial Economics*, 69: 505-527
- .Marjani, dan Endah. (2013). *Earning management terhadap nilai perusahaan, dengan corporate governance sebagai moderating variabel dan firm size sebagai variabel control*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.2, No. 3
- Oktorina, Megawati, dan Yanthi H. (2009). *Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 12, No. 1
- Partami, Sinarwati dan Darmawan. (2015). *Pengaruh Manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel pemoderasi*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.3 No.1
- Prawironegoro,D, Purwanti. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Roychowdhury, S. (2006). *Earnings management through real activities manipulation. Journal of Accounting and Economics*, 42: 335-370
- Sa'diyah dan Hermanto. (2017). *Pengaruh Manajemen laba akrual dan Manajemen Laba riil terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 9
- Sahabu, Supardi. (2009). *Manajemen Laba Melalui Akrual dan Manipulasi Aktivitas Nyata dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Jangka Panjang Perusahaan yang Melakukan*

Penawaran Right Issue. Tesis STIE YKPN

- Sari dan Ahmar. (2014). ***Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.*** Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16 No. 1
- Stuben, S.R. (2010). ***Discretionary revenues as a measure of earnings management.*** *The Accounting Review*, Vol. 67, No. 3: 546 – 562.
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). ***Tobin's q dan Altman Z-Score sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan.*** Jurnal ilmiah Kajian Akuntansi, 2(1).
- Sugiri, (2005). ***Akuntansi Manajemen.*** Yogyakarta : BPFE
- Sugiyono, (2008) ***Metode Penelitian Bisnis.*** Bandung : Alfabeta
- Sulistiyanto,S. (2008). ***Manajemen Laba Teori dan Model Empiris.*** Grasindo, Jakarta
- Sulistiawan, dkk. (2011). ***Creative Accounting, mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi.*** Salemba Empat, Jakarta.
- Tunggal, Amin. (2011). ***Financial Fraud Teori dan Kasus.*** Harvarindo, Jakarta.
- Yusnita, Mulyadi dan Erick. (2015). ***Pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan.*** JAFFA, Vol.3, No.1
- Zang, A.Y. (2005). ***Evidence on the trade off between real manipulation and accrual manipulation.*** Working paper, Fuqua School of Business, Duke University, Durham